CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

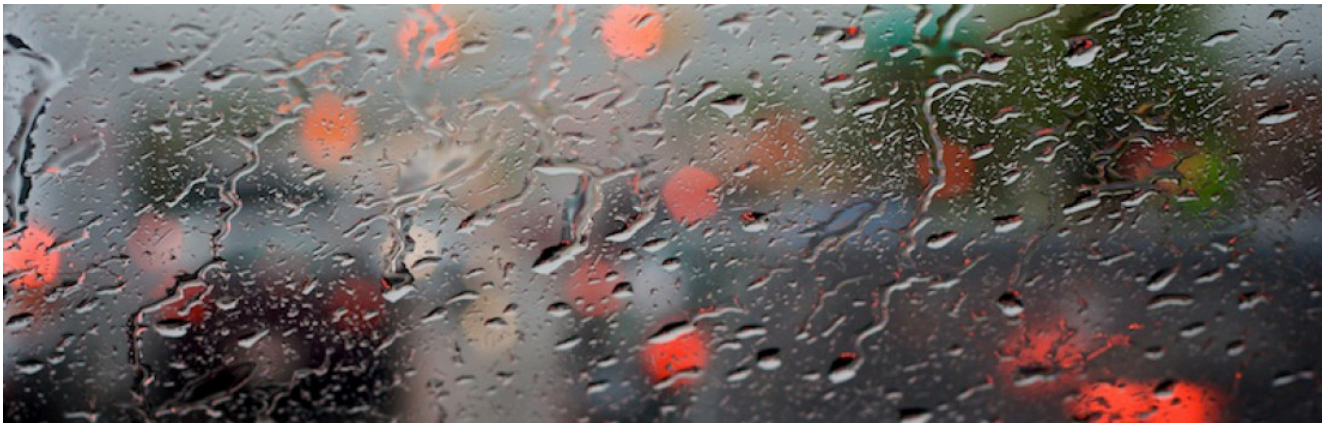

Semakin Banyak Dunia Berubah, Semakin Banyak Hal yang Tetap Sama

April 14, 2013 by kinky ninja | Leave a comment

We're flying high
We're watching the world pass us by
Never want to come down
Never want to put my feet back down
On the ground

—Depeche Mode, *Never Let Me Down Again*

Awan siang di langit yang cerah ini tampak membentuk sebuah mobil sedan dalam bentuk yang aneh dan berantakan.

—Minumannya?

Aku menoleh. Pramugari ini sedang menjajakan minuman dalam kotak beroda yang entah apa namanya. Aku melirik sepintas pada beberapa jenis minuman yang tertata di atas kotak.

Teh sosro saja, pintaku.

Sang pramugari memberikan sebotol Teh Sosro dalam kemasan botol plastik seraya menyebutkan harganya. Harga yang bisa dibilang kurang ajar memang, karena jauh, amat jauh, lebih tinggi dari harga ecerannya.

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

April 2013

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

Saat aku merogoh sakuku untuk mengeluarkan uang. Lelaki kaukasian yang duduk di sebelahku membuka mulut.

—Bir Bintang, satu yang dingin ya.

Bahasa Indonesianya bagus. Ia pasti sudah tinggal cukup lama di Indonesia.

Sang pramugari menelengkan kepala. Menatapnya ramah, lantas sambil mengangguk tipis berkata sopan.

—Kami tidak menyediakan minuman beralkohol.

Sang kaukasian mengernyit, lalu mengangkat bahu.

Lampu tanda sabuk pengaman dipasang menyala diiringi bunyi bel dan sebuah suara perempuan yang terdengar seperti dikatakan sambil menutup hidung mengatakan bahwa para penumpang diharapkan mengenakan sabuk pengaman karena cuaca mendadak memburuk.

—Kita akan jatuh ke laut lagi. Kamu bisa berenang?

Aku menoleh, memandang sang kaukasian. Pikirku ia pasti sedang mencoba berkelakar tentang pesawat Lion yang jatuh ke laut kemarin.

Bisa, jawabku.

Ia terkekeh, lantas memandang keluar jendela. Tak berkata apa-apa lagi.

Aku melirik kamera di tangan kirinya. Canon DSLR. Entah tipe berapa. Mungkin ia fotografer, atau, entahlah. Aku juga tak bisa menebak profesi seseorang hanya karena ia sekedar menenteng kamera DSLR. Dari warna kulit sang kaukasian yang agak gelap terbakar matahari secara tidak merata, aku menebak bahwa ia pasti sering berada di bawah terik matahari, tetapi bukan peselancar ataupun mereka yang baring-baring di pantai menjemur diri seperti layaknya turis-turis lain di Bali. Mengenakan kaos longgar, warna gelap tak merata, seperti kataku tadi, tampak jelas terutama di bagian lengan atas yang artinya ia terbakar matahari kala mengenakan pakaian. Jelas itu bukan akibat berselancar ataupun berjemur. Pekerjaannya mungkin. Dan ia bukan turis. Aku tidak suka turis.

Ia masih menatap keluar jendela, kala tiba-tiba ia berucap pendek.

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Tanpa emosi dan tanpa penekanan apapun.

—Ini negaramu.

Tempat aku lahir, tepatnya, ujarku.

Ia hanya tersenyum, sambil mengatur arlojinya. Bali satu jam lebih cepat dibandingkan Jakarta.

—Negara yang mengingatkan saya pada Meksiko.

Kenapa, tanyaku.

—Polisi dan tentaranya. Kamu dengar soal tentara yang menembak empat orang di penjara Yogyakarta? Itu seperti Meksiko.

Di daratan di bawah kami, aturan mainnya sesungguhnya tetap sama dan tak berubah dari era Orde Baru hingga era kini. Sekarang atau sebelumnya. Di bawah sana, seperti juga yang dikisahkan oleh seorang kawanku, bagaimana di kantornya hadir perdebatan bahwa apa yang dilakukan oleh para Kopassus tersebut adalah tindakan ksatria atau tidak. Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan istilah tindakan ksatria dalam kasus tersebut. Sungguh, aku tidak paham. Para eksekutor itu hanya membalaskan kematian kawannya, seperti juga yang pasti akan dilakukan oleh banyak orang lainnya. Di mataku, mereka bukan ksatria melainkan orang biasa. Seperti juga keempat orang yang dieksekusi oleh mereka. Semuanya hanya orang biasa, yang bisa marah dan pada titik tertentu mampu membunuh. Kalau mereka menggunakan taktik militer dalam melancarkan aksinya, itu karena memang mereka menguasai taktik tersebut. Pendeknya, mereka melakukan hal itu *karena mereka memang bisa*.

Aku tidak melihat pembeda dan alasan mengapa para anggota Kopassus tersebut jadi dianggap ksatria atau malah dikutuk sedemikian rupa. Komentar yang dilontarkan banyak orang didasari urusan politik, seperti biasa, mungkin. Aku *muak* dengan urusan politik.

Tapi dari sekian banyak hal yang berputar dalam benakku, aku tidak berkomentar sepatahkatapun pada sang kaukasian.

—Ini negaramu.

Baiklah, jawabku singkat.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

—Kamu tidak ingin buat sesuatu untuk perbaiki semuanya?

Aku hanya tersenyum.

Sang kaukasian menghela nafas, tapi tak berkata apa-apa lagi. Aku merendahkan sandaran kursi dan menutup mata.

Categories: Small talk | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top